

**PENANGANAN *VULNUS LACERATUM* PADA HARIMAU
BENGALA (*Panthera tigris tigris*) DI TAMAN
SAFARI II PRIGEN JAWA TIMUR**

TUGAS AKHIR

TRISNAYANTI PUTRI

C024221026



**PROGRAM PROFESI DOKTER HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**PENANGANAN *VULNUS LACERATUM* PADA HARIMAU
BENGALA (*Panthera tigris tigris*) DI TAMAN
SAFARI II PRIGEN JAWA TIMUR**

TUGAS AKHIR

TRISNAYANTI PUTRI

C024221026



**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR

**PENANGANAN *VULNUS LACERATUM* PADA HARIMAU BENGALA
(*Panthera tigris tigris*) DI TAMAN SAFARI II PRIGEN JAWA TIMUR**

Disusun dan diajukan oleh:

Trismayanti Putri
C024221026

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin pada tanggal 8 November 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Pembimbing,

Dr. Drh. Dwi Kesuma Sari, AP.Vet

NIP. 19730216 199903 2 001

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan Inovasi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Agusdlim Bakkara, M.Clin.Med.Ph.D., Sp. G&K
NIP. 19700821 199901 1 001

Ketua
Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ag. Dwi Eka Yuliza Purba, M.Sc
NIP. 19860720 201012 2 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Trisnayanti Putri
NIM : C024221026
Program Studi : Kedokteran Hewan
Fakultas : Kedokteran

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir yang saya susun dengan judul **“Penanganan *Vulnus Laceratum* Pada Harimau Benggala (*Panthera Tigris Tigris*) Di Taman Safari II Prigen Jawa Timur”** ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Selain itu, sumber yang dikutip oleh penulis lain telah disebutkan dalam teks dan telah dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila sebagian atau seluruhnya dari tugas akhir ini, terutama dalam bab hasil dan pembahasan, tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dikenakan sanksi akademik yang berlaku.

Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Makassar, 8 November 2023


Trisnayanti Putri

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT., Sang Pemilik Kekuasaan dan Rahmat, yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya, serta shalawat dan salam penulis haturkan ke junjungan Rasulullah SAW., sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “**Penanganan *Vulnus Laceratum* Pada Harimau Benggala (*Panthera Tigris Tigris*) Di Taman Safari II Prigen Jawa Timur**”.

Tugas akhir ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam menempuh ujian dan memperoleh gelar Dokter Hewan dalam Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa penyelesaian tugas akhir dan penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya doa, bantuan, bimbingan, motivasi, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala rasa syukur penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya Ayahanda **H. Sirajuddin Kiman** dan Ibunda **Hj. Salamong, S.Pd., M.Si.**, dan kakak **Bripka. Alfiansyah S.** dan **Dr. Nofianty S.** serta keluarga besar yang secara luar biasa dan tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa kepada penulis. Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu baik selama masa koasistensi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin,
2. **Prof. Dr. dr. Haerani Rasyid, M. Kes., Sp. PD-KGH., Sp. Gk** selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin,
3. **Dr. Drh. Fika Yuliza Purba, M.Sc** selaku Ketua Program Profesi Dokter Hewan Universitas Hasanuddin,
4. **Dr. Drh. Dwi Kesuma Sari, AP.Vet** selaku dosen pembimbing tugas akhir saya yang telah memberikan ilmu, bimbingan, motivasi, waktu, arahan, serta saran-saran yang sangat membantu pada penyusunan tugas akhir saya selesai.
5. **Drh. Muhammad Ardiansyah Nurdin, M.Si** dan **Drh. Rasdianah, M.Si** selaku dosen penguji dalam tugas akhir saya yang telah memberikan ilmu, motivasi, waktu, serta saran-saran yang sangat membantu pada penyusunan tugas akhir saya selesai.
6. **Abdul Wahid Jamaluddin, S.Farm.Apt.,M.Si** selaku dosen panitia dalam tugas akhir saya yang telah memberikan ilmu, motivasi, waktu, serta saran-saran yang sangat membantu pada penyusunan tugas akhir saya selesai.
7. **Drh. Baso Yusuf, M.Sc** selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama melaksanakan studi di Program Profesi Dokter Hewan,
8. Segenap Staf Dosen Pengajar PSKH dan PPDH FK UNHAS yang telah banyak memberikan ilmu dan berbagai pengalaman kepada penulis selama perkuliahan hingga koas, serta staf tata usaha Fakultas dan juga staf tata usaha

Program Studi yang selalu membantu melengkapi berkas dan menjawab pertanyaan penulis,

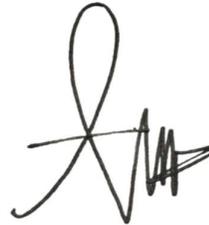
9. Saudara dan saudari **CEREBE11UM** PPDH angkatan 11 yang telah kebersamai selama *coass* baik suka maupun duka, dan terkhusus kelompok **INTERNET** yang selalu menyemangati dan mendukung satu sama lain dan menjadi keluarga baru bagi penulis,
10. Sahabat susterfillah terkasih saudari-saudari seperjuangan dan tempat berbagi cerita **Dwiyuci Fawzia Syamsir, Nur Azisya, Rizky Widianty Kadir,** dan **Nabila Azzah J,** terima kasih selalu ada,
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut menyumbangkan pikiran dan tenaga untuk penulis serta motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih telah menjadi bagian penting perjalanan hidup penulis.

Kepada semua pihak baik yang penulis sebutkan di atas maupun tidak, semoga Allah SWT membalas kebaikan dengan balasan yang lebih dari apa yang diberikan kepada penulis serta dimudahkan seluruh urusannya, Aamiin Ya Rabbal Alamin. Penulis sadar bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran agar penulisan karya tulis berikutnya dapat lebih baik. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 08 November 2023

Penulis



Trisnayanti Putri

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan.....	2
BAB II.....	3
TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Harimau Benggala (<i>Panthera tigris tigris</i>)	3
2.2 <i>Vulnus</i>	4
2.2.1 Defenisi <i>Vulnus</i>	4
2.2.2 Etiologi <i>Vulnus</i>	5
2.2.3 Tanda Klinis <i>Vulnus</i>	6
2.2.4 Diagnosis dan Prognosis	6
2.2.5 Penanganan <i>Vulnus</i>	6
BAB III.....	8
MATERI DAN METODE.....	8
3.1 Anamnesa dan Sinyalemen	8
3.2 Pemeriksaan Klinis.....	8
3.3 Pemeriksaan Penunjang.....	9
3.4 Penanganan pada Luka.....	9
BAB IV	10
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	10
4.1 HASIL	10
4.2 PEMBAHASAN	12
BAB IV	15

PENUTUP.....	15
5.1 Kesimpulan.....	15
5.2 Saran.....	15
DAFTAR PUSTAKA	16
LAMPIRAN.....	19

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Harimau benggala (<i>Panthera tigris tigris</i>).....	4
Gambar 2. Pemeriksaan klinis ditemukan <i>vulnus</i> pada harimau Resi	8
Gambar 3. Proses pemeriksaan hematologi darah.....	9
Gambar 3. Penanganan <i>vulnus</i> pada harimau.....	11

DAFTAR TABEL

Halaman

Gambar 1. Hasil kimia darah harimau Resi.....	4
---	---

ABSTRAK

TRISNAYANTI PUTRI. **Penanganan *Vulnus Laceratum* Pada Harimau Benggala (*Panthera tigris tigris*) Di Taman Safari Ii Prigen Jawa Timur.** Di bawah bimbingan DWI KESUMA SARI.

Vulnus laceratum atau luka robek merupakan luka dengan karakteristik robek dengan hilangnya atau rusaknya sebagian komponen jaringan tubuh. Seekor harimau benggala bernama Resi mengalami luka pada bagian abdomen sinister. Hasil pemeriksaan fisik pada abdomen sinister menunjukkan adanya luka robek yang sekitar 10-15 cm dengan kedalaman kurang lebih 5cm. Berdasarkan anamnesis, gejala klinis, dan pemeriksaan fisik Harimau benggala Resi didiagnosis mengalami *vulnus laceratum*, sehingga dilakukan penanganan luka dengan cara menjahit luka sebagai penanganan. Terapi yang diberikan yaitu pemberian injeksi antibiotik, antiinflamasi, antiparasit dan antibiotik topikal. Harimau menunjukkan gejala perbaikan setelah pemberian terapi ini

Kata kunci: Harimau benggala, *Vulnus lacetarum*

ABSTRACT

TRISNAYANTI PUTRI. **Treatment For Vulnus Laseratum In A Bengal Tiger (*Panthera Tigris Tigris*) At Taman Safari Ii Prigen East Java.** Supervised by DWI KESUMA SARI.

Vulnus laceratum or torn wound is a wound with characteristic which is a torn or removed part of body tissues component. A Bengal tiger named Resi had a wound on its abdomen. The result of physical examination on the abdomen sinister shows a 10-15 cm torn wound with approximately 5 cm depth. Based on anamnesis, clicinal symptoms and physical examination, Bengal tiger Resi is diagnosed with having vulnus laceratum, so it was given a treatment which is suturing. The therapy given are anitiotic injection, anti infalmmatory, antiparasitic and topical antibiotic. The Tiger shows improvement symptoms after being given these therapies

Kata kunci: Bengal tiger, Vulnus lacetarum

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Harimau benggala (*Panthera tigris tigris*) merupakan satu dari enam spesies harimau yang masih hidup di dunia. Harimau ini merupakan subspecies dengan jumlah populasi terbanyak di dunia (Dewi *et al.*, 2011). Seiring berjalannya waktu, habitat asli harimau semakin sempit, para pemburu harimau juga menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup harimau. Dengan pelestarian eksitu diharapkan populasi harimau dapat dipulihkan. Kegiatan konservasi harus selalu dievaluasi dan ditingkatkan untuk meningkatkan jumlah harimau yang bertahan hidup dan mampu berkembang biak tergantung pada tingkat kesejahteraan hidupnya (Yolanda *et al.*, 2017).

Salah satu tempat pelestarian harimau benggala secara eksitu adalah Taman Safari Indonesia. Perlakuan yang tepat akan menyebabkan satwa merasa nyaman dan terawat. Rasa nyaman pada satwa di penangkaran dapat diamati melalui aktivitas keseharian satwa tersebut. Taman Safari Indonesia II Prigen Pasuruan ini merupakan salah satu tempat wisata edukasi satwa yang ada di sekitar kota Pasuruan. Taman Safari Indonesia II Prigen ini bukan hanya tempat untuk rekreasi saja, disini hewan-hewan dilepas agar dapat semakin dekat dengan pengunjung sehingga pengunjung dapat semakin mengenal dan mempelajari dengan dekat kehidupan para hewan, terutama hewan yang hampir punah, dan yang sulit ditemui di kehidupan sehari-hari, selain itu juga terdapat presentasi hewan, permainan-permainan, tempat rekreasi serta hiburan (Wahyuni dan Kartika, 2019).

Terlepas dari hal itu perlu diketahui harimau benggala merupakan salah satu hewan *carnivora* atau hewan pemakan daging-dagingan dan memiliki sifat memburu. Di alam liar tentunya mereka berlomba untuk bertahan hidup, dengan sifat pemburunya tentunya akan ada perkelahian yang mengakibatkan luka trauma pada harimau. Harimau merupakan makhluk sosial, antara harimau satu dengan harimau lain memiliki agresi berupa tingkah laku mempertahankan wilayah, tingkah laku kawin, dan lain-lain. Tingkah laku kawin pada kucing biasanya terjadi ketika kucing mulai memasuki masa pubertas. Pubertas ini menyebabkan

munculnya tingkah laku kawin pada kucing, pubertas juga mengakibatkan hewan menjadi lebih agresif (Castello, 2020).

Karnivora tidak terlepas dari berbagai penyakit yang dapat menyerangnya, baik yang bersifat infeksius maupun non-infeksius. Contoh penyakit dari agen infeksius adalah infeksi bakteri, virus, jamur, dan parasit, sedangkan agen non-infeksius seperti trauma. Dalam kehidupannya, hewan dapat mengalami trauma akibat terkena benda panas, tumpul maupun benda tajam yang dapat menyebabkan luka (Nofisulastri, 2018). Berdasarkan latar belakang diatas pada laporan kasus ini akan dibahas mengenai penanganan luka *vulnus* pada harimau benggala di Taman Safari II Prigen

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditarik rumusan masalah yaitu :

1. Apa yang dimaksud harimau benggala?
2. Apa yang disebut *vulnus* ?
3. Bagaimana etiologi *vulnus* ?
4. Bagaimana tanda klinis *vulnus* ?
5. Bagaimana diagnosis dan prognosis *vulnus* ?
6. Bagaimana penanganan pada *vulnus* ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat ditarik tujuan penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui definisi harimau benggala
2. Untuk mengetahui definis *vulnus*
3. Untuk mengetahui etiologi *vulnus*
4. Untuk mengetahui tanda klinis *vulnus*
5. Untuk mengetahui diagnosis dan prognosis *vulnus*
6. Untuk mengetahui penanganan pada *vulnus*

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Harimau Benggala (*Panthera tigris tigris*)

Harimau benggala adalah salah satu dari sembilan spesies *Panthera tigris*. Subspesies ini berasal dari India dan telah dinyatakan sebagai spesies yang terancam punah. Harimau Benggala (*Panthera tigris tigris*) yang terancam punah merupakan harimau terbesar kedua dan salah satu predator teratas hutan (De *et al.*, 2019).

Menurut Srivastav *et al.* (2011), Taksonomi Harimau Benggala (*Panthera tigris tigris*) yaitu sebagai berikut :

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Mammalia
Order	: Carnivora
Family	: Felidae
Species	: <i>Panthera tigris</i>
Sub spesies	: <i>Panthera tigris tigris</i>

Harimau (*Panthera tigris*) merupakan salah satu predator terbesar yang penyebarannya dahulu hampir meliputi seluruh daratan Asia hingga beberapa pulau di Indonesia. Harimau merupakan satwa teresterial yang menempati beragam tipe habitat, di antaranya hutan tropis, *mangrove*, hutan rawa gambut dan hutan musim (Khalis *et al.*, 2022). Harimau Benggala memiliki bulu berwarna orange terang dengan belang coklat hingga hitam yang jelas. Bagian perut berwarna putih dan memiliki ekor yang panjang dengan ujung berwarna hitam. Bagian wajah ditumbuhi dengan rambut berukuran panjang yang membentuk jambang dan biasanya lebih mencolok pada harimau jantan. Ukuran lebar telapak kaki harimau antara 9 – 20 cm dan ukuran kaki belakang lebih kecil antara 1 – 1,5 cm. Cakar pada kaki depan dilengkapi dengan kuku yang panjang, runcing, dan tajam yang panjangnya sekitar 80 – 100 mm dan digunakan untuk menangkap dan menggenggam mangsanya. Kuku-kuku ini bisa disembunyikan atau ditarik (*retractable*) bila tidak digunakan (Andriana, 2011). Harimau benggala jantan memiliki berat badan 220 kg sampai 260 kg dan rata-rata panjang dari kepala

sampai ekor 300 cm, sedangkan betina memiliki berat badan 130 kg sampai 260 kg dan rata rata panjang dari kepala sampai ekor 274 cm. Rentang hidup 15 tahun namun lebih dari 20 tahun di penangkaran (Sucitrawan *et al.*, 2019).



Gambar 1. Harimau benggala (*Panthera tigris tigris*) (Castello, 2020).

Harimau dapat ditemukan diberbagai tipe habitat asal tersedia makanan berupa satwa mangsa yang cukup, terdapat sumber air yang selalu tersedia, dan adanya *cover* sebagai pelindung dari sinar matahari. Harimau tidak menyukai cuaca panas dan umumnya mencari tempat yang teduh untuk beristirahat (Sriyanto, 2003). Untuk memenuhi kebutuhan makannya, Harimau berburu 3-6 hari sekali, tergantung besar kecil mangsa yang didapatkan. Besarnya jumlah kebutuhan in tergantung dari apakah harimau tersebut mencari makan untuk diri sendiri atau harimau betina yang harus member makan anak-anaknya (Andriana, 2011). Kematangan atau kesiapan untuk berkembang biak pada jantan berumur sekitar 3-4 tahun dan pada betina sekitar 4-5 tahun. Kebuntingan pada harimau benggala sekitar 93-106 hari. Anak yang lahir biasanya berjumlah 1 hingga 4 perlahir (Castello, 2020).

2.2 *Vulnus*

2.2.1 Defenisi *Vulnus*

Vulnus atau yang dikenal dengan sebutan luka merupakan hilangnya atau rusaknya sebagian komponen jaringan tubuh. Ketika luka timbul, beberapa efek akan muncul antara lain hilangnya seluruh atau sebagian fungsi organ, respons stres simpatis, perdarahan dan pembekuan darah, kontaminasi bakteri dan kematian sel. Luka merupakan salah satu gangguan yang menyebabkan kulit kehilangan struktur kompleksnya. Trauma fisik maupun kimiawi dapat

menyebabkan terjadinya luka (Pebri *et al.*, 2017). *Vulnus* dapat dibedakan berdasarkan karakteristik dan penyebab luka yaitu *vulnus contusum* atau luka dengan karakteristik memar, *vulnus abrasi* atau luka lecet, *vulnus laceratum* atau luka robek, *vulnus punctum* atau luka tusuk, *vulnus schlopetum* atau luka tembak, *vulnus morsum* atau luka gigitan, *vulnus incisivum* atau luka sayat (Lazarus *et al.*, 1994).

2.2.2 Etiologi *Vulnus*

Vulnus atau luka adalah rusaknya penutup tubuh yaitu kulit atau otot sehingga bagian dalam tubuh menjadi bersentuhan dengan lingkungan luar dan dapat menyebabkan infeksi. *Vulnus* dapat dibedakan berdasarkan penyebab dan karakteristik luka. Salah satu *vulnus* yaitu *vulnus laceratum* berupa luka akibat benda tajam atau tumpul yang menembus kulit atau otot. *Vulnus laceratum* memiliki ciri tidak rata, bagian bawah membentuk ruang seperti kantong. Bagian bawah memperlihatkan jaringan dan otot adiposa (Amanda, 2019). *Vulnus laceratum* merupakan suatu gangguan kontinuitas suatu jaringan sehingga terjadi pemisahan jaringan yang semula normal, luka robek terjadi akibat kekerasan yang hebat sehingga memutuskan jaringan (Monica *et al.*, 2019).

Faktor tersebut dapat berupa trauma, perubahan suhu, zat kimia, ledakan, sengatan listrik, atau gigitan hewan. Bentuk luka berbeda-beda tergantung penyebabnya, ada luka terbuka dan tertutup. Luka dapat mengakibatkan berbagai kerugian pada hewan yaitu hewan bisa sakit, nafsu makan menurun, kondisi tubuh menurun sehingga memungkinkan terjadinya infeksi sekunder serta mengakibatkan kerugian ekonomi bagi pemilik karena hewan yang luka memerlukan pengobatan dan perawatan khusus. Adanya gangguan atau cidera pada kulit dapat mengganggu integritas kulit (Sanjaya dan Pemayun, 2021). Faktor-faktor penyebab luka dapat disebabkan oleh kesengajaan ataupun tidak disengaja. Contoh luka yang disengaja antara lain seperti insisi bedah, tusukan jarum kebagian tubuh, sedangkan luka yang tidak disengaja seperti akibat pisau, luka cakaran, luka bakar luka yang diakibatkan oleh benda tumpul/kontusio (Pratama dan Jayawardhita, 2020).

2.2.3 Tanda Klinis *Vulnus*

Luka yang disebabkan karena agresi dengan predator liar merupakan salah satu penyebab paling umum untuk dilakukannya penanganan pada daerah luka akibat agresi. Dampak atau akibat tidak melakukan perawatan luka adalah terjadinya hematoma, nekrosis jaringan lunak, keloid, *scar*, dan infeksi (Pratama dan Jayawardhita, 2020). *Vulnus laceratum* atau luka robek adalah luka dengan tepi yang tidak beraturan biasanya karena tarikan atau goresan benda. Luka ini dapat kita jumpai pada kejadian kecelakaan lalu lintas dimana bentuk luka tidak beraturan dan kotor. kedalaman luka bisa menembus lapisan mukosa hingga lapisan otot (Algifary, 2021).

2.2.4 Diagnosis dan Prognosis

Secara umum *vulnus laceratum* dapat dibagi menjadi dua yaitu simple bila hanya melibatkan kulit, dan komputatum, bila melibatkan kulit dan jaringan dibawahnya. Trauma arteri umumnya dapat disebabkan oleh trauma benda tajam (50%) misalnya karena tembakan, luka-luka tusuk, trauma kecelakaan kerja atau kecelakaan lalulintas. (Monica et al., 2019). Diagnosis *vulnus laceratum* didapatkan berdasarkan hasil anamnesis, pemeriksaan fisik, tanda klinis, dan hematologi rutin. Pada kasus *vulnus laceratum*, prognosis ditentukan berdasarkan tingkat keparahan yang ditimbulkan. Berdasarkan pemeriksaan yang telah dilakukan, maka prognosis pada kasus *vulnus laceratum* pada anjing lokal ini adalah fausta karena operasi peutupan luka masih sangat mungkin dapat dilakukan (Sanjaya dan Pemayun, 2021)

2.2.5 Penanganan *Vulnus*

Penanganan yang diberikan pada hewan yang mengalami *vulnus laceratum* adalah dengan penerapan tiga prinsip penanganan luka yaitu melakukan pembersihan (*cleansing*) pada luka, selanjutnya dilakukan pengangkatan jaringan yang mati dan rusak (*debridement*) kemudian ditutup dengan penjahitan luka (*suturing*). Penyembuhan luka suatu runtutan mekanisme tubuh dari mulai luka terjadi sampai akibat suatu proses patologi hingga mengembalikan jaringan yang rusak kembali seperti semula, luka yang mengalami komplikasi menghambat proses penyembuhan luka dan bahkan memperburuk kondisi luka (Pratama dan Jayawardhita, 2020).

Kesembuhan luka merupakan suatu proses yang kompleks dengan melibatkan banyak sel (Shenoy et al., 2009). Proses kesembuhan dan regenerasi sel terjadi secara otomatis sebagai respon fisiologis tubuh. Melibatkan proses seluler, fisiologis, biokemis, dan molekuler yang menghasilkan pembentukan jaringan parut atau perbaikan jaringan ikat (Velnar et al., 2009). Terdapat tiga fase kesembuhan luka yaitu inflamasi, proliferasi (epitelisasi), dan maturasi (*remodelling*). Inflamasi akan terjadi respon peradangan oleh sel pertahanan tubuh. Proliferasi terjadinya angiogenesis, epitelisasi, dan pembentukan jaringan granulasi Maturasi terjadinya pembentukan jaringan penghubung seluler (kolagenasi) dan penguatan epitel baru (Sihotang dan Yulianti, 2018).

Penyembuhan luka berlangsung dalam tiga fase utama yaitu fase inflamasi, fase poliferasi dan fase maturasi atau remodeling. Fase inflamasi terjadi segera setelah perlakuan dan mencapai puncaknya pada hari ketiga. Fase proliferasi terjadi pada hari-4 hingga hari ke-7 ditandai dengan adanya fibroblas yang jumlahnya terus meningkat selama fase ini berlangsung. Fibroblas merupakan faktor utama yang mendominasi kesembuhan luka sekaligus sebagai rangka atau struktur dasar untuk menghasilkan kolagen. Fase maturasi merupakan fase kesembuhan luka yang berlangsung dalam jangka waktu lama, bisa 3-6 bulan bahkan sampai tahunan (Meity et al., 2019). *Vulnus laceratum* bila terlambat ditangani dapat menyebabkan terjadinya infeksi seperti jika dibiarkan lama hingga selama beberapa bulan. Apabila dibiarkan, tidak menutup jaringan yang luka tersebut memungkinkan terjadinya myasis dan dapat membahayakan jiwa pasien sehingga dibutuhkan penanganan sesegera mungkin (Sanjaya dan Pemayum 2019).